

## **BAB 2 KERANGKA TEORI**

### **2.1 Pendahuluan**

Bab ini terdiri dari sejumlah subbab yang meliputi tinjauan pustaka, landasan teori dan keaslian penelitian.

Dalam bab ini, penulis menguraikan kajian teoritis yang terkait dan digunakan sebagai rujukan dan landasan untuk menganalisis “peran Laksamana Yi Sun Shin dalam perang tujuh tahun (imjin war). Pada bab ini penulis juga akan menyajikan penelitian terdahulu dengan tema penelitian yang serupa dengan penelitian ini. Tinjauan penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini. Dalam bab ini, penulis juga menyajikan teori yang digunakan sebagai landasan teori untuk penelitian ini.

### **2.2 Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka atas penelitian-penelitian terdahulu untuk mengetahui hubungan penelitian ini dengan hasil penelitian dan pemikiran dari peneliti terdahulu. Penelitian berjudul serupa tidak ditemukan di Universitas Nasional, tetapi ada penelitian lain di Universitas Nasional dan di universitas-universitas lain yang memiliki tema hampir serupa dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Penelitian pertama yaitu penulisan karya tulis akhir yang berjudul “*Latar Belakang Penurunan Jabatan Laksamana Yi Sunshin Dalam Perang Imjin*”

oleh Yeyen Septiasari pada tahun 2019 di Fakultas Akademi Bahasa Asing Nasional, Universitas Nasional Jakarta. Tujuan dari penulisan Yeyen ini yaitu untuk menjelaskan latar belakang penurunan jabatan Laksamana Yi Sun Shin pada masa perang tujuh tahun (imjin war). Dalam penulisannya, Yeyen menyimpulkan bahwa banyak pihak yang tidak menyukai Laksamana Yi Sun Shin dan memfitnahnya, sehingga Laksamana Yi Sun Shin mengalami hukuman, bahkan jabatan Laksamana Yi Sun Shin diturunkan menjadi prajurit bawahan.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang berjudul “*Indisputable Tangible-Intangible Values of Chungmugong Yi Sun-Shin’s Monument in Korea*” oleh Hee Sook Lee-Niinioja tahun 2019. Tujuan dari penelitian Hee Sook Lee ini yaitu untuk membahas aspek nyata dan tidak nyata dari monumen Laksamana Yi Sun Shin untuk kemanusiannya yang dihormati. Dalam penelitiannya, Hee Sook Lee (2019) berpendapat bahwa Laksamana Yi Sun Shin menegakkan bangsa dengan rasa identitas, menemukan kapal kura-kura (*geobukseon*), dan kemanusiannya ini merupakan aspek nyata dan tidak nyata dari filosofi kepribadian pada monumen Laksamana Yi Sun Shin yang harus dikembangkan lebih lanjut dengan kekuatan penuh untuk ingatan dunia dengan penghargaan.

Penelitian ketiga yaitu penulisan skripsi yang berjudul “*Perang Imjin 1592-1598 (Kajian Historis Perang Korea-Jepang di Semenanjung Korea)*” oleh Elis Triyani pada tahun 2016 di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Tujuan dari penulisan Elis ini yaitu untuk mengidentifikasi terjadinya perang imjin di Semenanjung

Korea. Dalam penulisannya, Elis menyimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya perang imjin di Semenanjung Korea abad ke-16 itu karena adanya penolakan pemerintah Korea untuk mengizinkan Jepang melewati wilayah Korea sebagai wilayah penghubung agar bisa menaklukkan Cina.

## 2.3 Landasan Teori

Dalam sub bab ini, penulis memaparkan teori-teori yang terkait dengan penelitian ini dan dijadikan sebagai dasar operasional penelitian.

### 2.3.1 Peran

Menurut Peter (2003:68) makna peran dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu pertama penjelasan historis. Menurut penjelasan historis, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani Kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti katakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Kedua, pengertian peran menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.

Menurut Soerjono Soekanto dalam Syaron, bahwa peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Di sebuah kelompok masyarakat setiap orang memiliki berbagai

macam karakteristik dalam menjalankan tugasnya yang telah diberikan oleh organisasi atau lembaga masyarakat.

Kemudian menurut Riyadi dalam Syaron, menjelaskan bahwa peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun kelompok akan berperilaku sesuai harapan orang juga lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tanggung jawab, dan lainnya). Dimana di dalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang semuanya menjalankan berbagai peran.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian peran itu adalah suatu sikap atau perilaku seseorang yang melaksanakan kewajibannya sesuai dengan status dan kedudukannya. Sikap dan perilaku seseorang tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sekelompok orang atau masyarakat.

### **2.3.1.1 Peran Kepemimpinan Militer**

Menurut Syam Soemanagara (2003:23), Kepemimpinan dapat berasal dari karakter dan kepribadian pemimpin yang kuat. Kedua hal tersebut akan mengimbas bagi pembentukan karakter dan kepribadian bawahan. Imbasan dari kekuatan karakter dan kepribadian adalah terbentuknya

kepercayaan diri bawahan dan keberanian mereka untuk menerima resiko dan kesiapan untuk memikul tanggung jawab yang besar.

Syam Soemanagara juga menjelaskan adapun definisi kepemimpinan militer tersebut mengandung beberapa unsur :

1. Seni. Unsur seni dalam kepemimpinan mengandung arti kecakapan, kemahiran secara sistematis dan tepat, yang berdasar atas pengalaman.
2. Ilmu. Unsur ilmu dalam kepemimpinan militer berdasarkan atas sejumlah teori kemiliteran yang telah dipelajari dan dapat diajarkan.
3. Mempengaruhi dan menuntun. Unsur mempengaruhi dan menuntun dalam kajian kepemimpinan militer menandakan sebuah pandangan bahwa manusia dewasa tidak dapat dididik, namun hanya dapat dipengaruhi.
4. Manusia. Unsur manusia memegang peran fundamental dalam kepemimpinan militer. Prajurit militer atau tentara lah yang akan menentukan tercapai atau tidaknya tujuan yang telah ditetapkan.
5. Tujuan. Unsur tujuan dalam kepemimpinan militer merupakan seni dan ilmu untuk membawa dan mempengaruhi organisasi militer menuju pencapaian sasaran kepentingan dengan baik.

### 2.3.2 Perang

Menurut Oppenheim dalam Dyan (2013:6), “*war is contention between two or more states through their armed forces, for the purpose of overpowering other and imposing such conditions of peace as the victor pleases*” (perang adalah sengketa antara dua negara atau lebih melalui kekuatan senjata mereka, dengan maksud menguasai lawan dan membangun kondisi perdamaian seperti yang diinginkan oleh pemenang).

Menurut Starke dalam Dyan (2013:6), perang, dalam pengertian umum, adalah suatu pertandingan (*contest*) antara dua negara atau lebih, terutama dengan angkatan bersenjata mereka, dan tujuan akhir dari setiap kontestan adalah untuk mengalahkan kontestan-kontestan lain, dan membebaskan syarat-syarat perdamaian.

Seorang ahli perang, Carl von Clausewitz, menjelaskan bahwa perang adalah pertempuran dalam skala besar. Kedua belah pihak yang terlibat dalam pertempuran tersebut berusaha untuk mengalahkan pihak lawan dengan mengerahkan seluruh kekuatan yang ada padanya. Seperti dua orang pegulat yang berusaha menekan musuhnya sampai tidak berkutik lagi dan mengakui kemenangan lawan. Oleh karena itu, menurut Clausewitz, “*war is an act of force to compel our enemy to do our will.*” Di sini terlihat ada suatu *force* untuk mengalahkan musuh. Kekuatan itu dapat berbentuk fisik peralatan perang (persenjataan dan alat fisik lain) atau kekuatan moral (semangat) dari para prajurit yang ikut dalam perang. (M.Hamdan, 2020:17).

Dalam Tjio Tjiang Feng (2007:3-4), Sun Tzu mengatakan bahwa seni perang dan pelaksanaannya merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah Negara. Seni perang ditentukan oleh lima faktor utama yang harus dipertimbangkan dengan matang dalam rangka menentukan kondisi yang ada di lapangan. Kelima faktor tersebut adalah :

1. Hukum moral mengacu pada tindakan dan kebijakan yang menyatukan rakyat dengan penguasanya sehingga mereka bias patuh kepada pemimpin mereka dan hidup selaras.
2. Cuaca mengacu pada perubahan yang kontras antara malam dan siang, musim panas dan dingin, serta perubahan musim.
3. Dataran mengacu pada jarak, ukuran dan kondisi tanah, serta luas atau sempit untuk pergerakan pasukan.
4. Kualitas panglima perang mengacu pada kebijakan, sifat dapat dipercaya, kemurahan hati, keberanian, dan disiplin.
5. Doktrin dan kedisiplinan mengacu pada organisasi dan kontrol terhadap berbagai sistem dan kontrol penempatan sumber daya, serta keahlian militer.

Menurut Sun Tzu dalam Tjio Tjiang Feng (2007:7), seorang jenderal yang memenangkan perang, sebelumnya telah membuat berbagai pertimbangan di dalam markasnya tentang harus bagaimana melakukan perang. Sebaliknya, jenderal yang kalah dalam perang, ia tidak melakukan pertimbangan di dalam markasnya sebelum turun ke medan perang.

Dalam Tjio Tjiang Feng (2007:12), Sun Tzu menjelaskan bahwa pemimpin pasukan adalah penentu nasib rakyat, orang yang akan menentukan apakah bangsa akan tetap hidup dalam keadaan damai atau terjerumus ke dalam krisis hebat. Jadi kemenangan atau kekalahan pemimpin perang dalam pertempuran sangat menentukan kehidupan rakyat untuk kedepannya.

Dalam Tjio Tjiang Feng (2007:16-17), Sun Tzu menjelaskan bahwa ada lima faktor yang dapat membantu meramalkan kemenangan. Kelima faktor tersebut adalah :

1. Dia yang tahu kapan waktu untuk bertempur dan kapan waktu untuk tidak bertempur akan meraih kemenangan.
2. Dia yang memahami bagaimana menangani pasukan besar dan pasukan kecil akan mendapatkan kemenangan.
3. Dia yang dapat menyatukan diri, pikiran, semangat, dan tujuannya dengan para prajuritnya akan menang.
4. Dia yang proaktif dan memiliki persiapan matang, serta menunggu momen yang tepat ketika musuh dalam keadaan tidak siap, akan menang.
5. Dia yang cakap dan tidak bergantung pada campur tangan penguasa akan menang.

Jadi dapat dikatakan bahwa seorang pemimpin pasukan yang mengetahui keadaan musuh dan mengenali kemampuan dirinya sendiri, tidak akan mengalami kekalahan dalam setiap pertempuran. Dan

walaupun seorang pemimpin pasukan tidak mengetahui keadaan musuh tetapi mengenali dirinya sendiri, masih memiliki peluang untuk memenangkan pertempuran. Namun, seorang pemimpin pasukan yang tidak mengetahui keadaan musuh dan tidak mengenali dirinya sendiri akan mengalami kekalahan dalam pertempuran.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa perang merupakan suatu peristiwa perselisihan menggunakan senjata antara dua belah pihak atau lebih yang tidak mau mengalah terhadap suatu kepentingan, baik itu kepentingan politik, ekonomi, sosial dan lain-lain. Perang merupakan suatu peristiwa yang tidak diinginkan oleh siapapun, namun dalam keadaan tertentu peperangan tentu saja dapat terjadi karena situasi politik maupun karena keegoisan pihak tertentu, dimana masing-masing pihak berusaha untuk memaksakan kehendaknya.

Terjadinya perang dapat disebabkan oleh perbedaan ideologi dari kedua belah pihak, adanya pihak yang ingin memperluas wilayah kekuasaan, adanya pihak yang ingin merampas sumber daya alam. Pihak yang merasa terganggu karena wilayahnya di invasi oleh pihak lain, pastinya akan mempertahankan wilayahnya dan memerangi pihak yang menginvasi wilayahnya, sehingga peperangan pun terjadi di wilayah tersebut yang melibatkan pasukan bersenjata dari kedua belah pihak.

Tokoh dalam perang sangatlah berpengaruh karena tokoh dalam perang yaitu pemimpin pasukan yang membuat strategi atau taktik perang untuk menentukan kemenangan dalam perang. Strategi atau taktik perang

dari pemimpin pasukan tersebut juga harus ditunjang oleh teknologi atau peralatan perang yang baik.

### 2.3.2.1 Perang Laut

Perang laut merupakan sebuah konflik bersenjata antara kedua pihak atau lebih, yang dimana pertempuran tersebut terjadi di lautan. Pada pertempuran laut pasukan yang berperang menggunakan perahu, kapal atau kapal lainnya yang juga dilengkapi dengan persenjataan. Banyak pertempuran laut yang terjadi selama ini adalah pertempuran antara pasukan angkatan laut dari satu Negara dengan Negara lainnya. Pengendalian pertempuran laut sangatlah bergantung pada strategi dari pemimpin pasukan angkatan laut dan armada yang dimiliki.

Dalam perang, pihak yang telah menguasai bahkan menghancurkan wilayah daratan musuh belum bisa dinyatakan menang jika belum menguasai wilayah lautan musuh.

Pasukan angkatan laut dipimpin oleh laksamana. Laksamana merupakan sebutan pangkat tertinggi untuk perwira angkatan laut. Dalam bahasa Indonesia, kata laksamana menjadi padanan untuk pangkat setara dalam bahasa lain, seperti *admiral* (bahasa Inggris). Dalam pertempuran laut, laksamana lah orang yang mengatur strategi atau taktik pertempuran.

Menurut Ken Booth dalam Didin (2013:2-3), angkatan laut di seluruh dunia secara universal memiliki tiga peran yang dikenal dengan “Trinitas peran angkatan laut”, yaitu :

1. Peran Militer (*military*). Hakikatnya adalah penggunaan kekuatan secara optimal untuk memenangkan perang atau konflik bersenjata. Penggunaan kekuatan tersebut dilaksanakan dalam rangka menegakan kedaulatan Negara di laut dengan cara pertahanan Negara dan penangkalan melalui penyiapan kekuatan untuk perang, menangkal setiap ancaman militer melalui laut, menjaga stabilitas kawasan maritim, melindungi dan menjaga perbatasan laut dengan Negara tetangga.

2. Peran Polisionil (*constabulary*). Dilaksanakan dalam rangka menegakan hukum di laut, melindungi sumber daya dan kekayaan laut nasional, memelihara ketertiban serta mendukung pembangunan bangsa dengan memberikan kontribusi terhadap stabilitas dan pembangunan nasional.

3. Peran Diplomasi (*diplomacy*). Peran ini bagi setiap angkatan laut di seluruh dunia yang dilaksanakan dengan menggunakan kekuatan laut sebagai sarana diplomasi dalam mendukung kebijakan luar negeri dan dirancang untuk mempengaruhi kepemimpinan Negara atau beberapa Negara dalam keadaan damai atau pada situasi bermusuhan.

Pengendalian laut menurut Julian Corbett dalam Prima (2018:5), Jaminan keamanan laut melalui penguasaan laut oleh kekuatan maritim merupakan syarat bagi tercapainya suatu tingkat penguasaan terhadap lawan serta pengendalian keadaan konflik. Julian Corbett dalam teorinya menyatakan bahwa strategi angkatan laut tidak hanya mengenai

peperangan, akan tetapi terdapat juga pengembangan taktik, logistik, komando, dan kendali pemerintah, komunikasi, kapal, senjata, dan aspek angkatan laut lainnya beserta teknologi. Menurut Corbett, fungsi dari angkatan laut dalam mencapai *command of the sea*, di antaranya :

1. Mempersiapkan armada tempur sebagai perlawanan *command of the sea* pada tingkatan perlawanan aktif dan pasif.
2. Perlawanan melawan invasi saat damai maupun perang.
3. Mengamankan jalur maritim untuk perdagangan.
4. Memblokade pantai atau pelabuhan lawan.

#### **2.4 Keaslian Penelitian**

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian lanjutan atau pengembangan dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu. Karena penelitian ini merupakan penelitian lanjutan atau pengembangan dari penelitian terdahulu, maka penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu, namun penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka, yang dapat digunakan sebagai perbandingan untuk menentukan keaslian penelitian ini.

Perbandingan pertama yaitu dengan karya tulis akhir yang berjudul “*Latar Belakang Penurunan Jabatan Laksamana Yi Sunshin Dalam Perang Imjin*” oleh Yeyen Septiasari pada tahun 2019 di Fakultas Akademi Bahasa Asing Nasional, Universitas Nasional Jakarta. Persamaan antara penelitian

yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian tersebut adalah menjadikan Laksamana Yi Sun Shin dan perang tujuh tahun (imjin war) sebagai topik penelitian. Sementara itu, terdapat perbedaan fokus penelitian di antara keduanya. Penelitian yang dilakukan oleh Yeyen Septiasari berfokus pada latar belakang penurunan jabatan Laksamana Yi Sun Shin dalam perang tujuh tahun (imjin war). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis ini berfokus pada peran Laksamana Yi Sun Shin dalam perang tujuh tahun (imjin war).

Perbandingan kedua yaitu dengan penelitian yang berjudul “*Indisputable Tangible-Intangible Values of Chungmugong Yi Sun-Shin’s Monument in Korea*” oleh Hee Sook Lee-Niinioja tahun 2019. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian tersebut adalah menjadikan Laksamana Yi Sun Shin sebagai topik penelitian. Sementara itu, terdapat perbedaan fokus penelitian dan pendekatan penelitian di antara keduanya. Penelitian yang dilakukan Hee Sook Lee-Niinioja berfokus pada aspek nyata dan tidak nyata pada monumen Laksamana Yi Sun Shin. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis ini berfokus pada peran Laksamana Yi Sun Shin dalam perang tujuh tahun (imjin war). Perbedaan yang kedua yaitu pada penelitian yang dilakukan Hee Sook Lee-Niinioja menggunakan pendekatan interpretasi semiotik pada monumen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sejarah dan menggunakan teori perang sebagai landasan teori.

Perbandingan ketiga yaitu dengan skripsi yang berjudul “*Perang Imjin 1592-1598 (Kajian Historis Perang Korea-Jepang di Semenanjung Korea)*” oleh Elis Triyani pada tahun 2016 di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian tersebut adalah penggunaan perang imjin sebagai topik penelitian. Sementara itu, terdapat perbedaan pada fokus penelitian dan teori yang digunakan sebagai landasan teori. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Elis Triyani adalah kajian historis perang imjin 1592-1598. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis ini adalah peran Laksamana Yi Sun Shin dalam perang tujuh tahun (imjin war). Perbedaan yang kedua yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Elis Triyani menggunakan teori konflik sebagai landasan teori. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis ini menggunakan teori peran kepemimpinan sebagai landasan teori.

